

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan, penelitian ini secara umum menyimpulkan bahwa model pembelajaran PAI yang dapat dikembangkan untuk menginternalisasikan nilai-karakter moderasi beragama tidak bisa lepas dari dasar filosofis dan teoretis yang memposisikan agama sebagai sumber nilai, PAI dalam kerangka Pendidikan Umum dan Karakter, PAI sebagai wujud keterlibatan negara dalam membangun *good citizenship* berbasis agama, PAI sebagai bagian pencapaian tujuan pendidikan nasional, dan PAI sebagai elemen untuk menyukseskan membangun masyarakat moderat beragama. Dasar-dasar tersebut mengamanatkan kepada mata kuliah PAI agar mahasiswa belajar dari agama untuk kemanfaatan hidup mereka dan mendorong mereka mengamalkan nilai-karakter ajaran agama dalam wujud akhlak mulia sebagai warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, dan mampu menjaga martabat kemanusiaan, kedamaian, dan kemaslahatan umum. Untuk mencapai amanat tersebut maka arah praktik pembelajaran mata kuliah PAI pada PTU menekankan pada strategi capaian penguatan pemahaman, sikap, dan perilaku moderat beragama di mana syaratnya adalah berilmu, berbudi, dan berhati-hati yang terangkum dalam kemampuan literasi agama.

Model Literasi Agama/*Religious Literacy Model* yang disusun dan diimplementasikan dalam penelitian ini terbukti efektif mampu menginternalisasikan nilai-karakter moderasi beragama mahasiswa yang ditandai dengan peningkatan kemampuan literasi agama mereka terhadap empat indikator utama yakni: komitmen kebangsaan, anti kekerasan, toleransi, dan penerimaan terhadap tradisi. Meningkatnya kemampuan literasi agama mahasiswa diperlihatkan dari kemampuan mereka dalam berpikir kritis dan kemampuan metodologis ilmiah terhadap informasi keagamaan yang berkembang di masyarakat. Dua kemampuan tersebut ditandai dengan keterampilan memahami informasi keagamaan secara selektif, argumentatif, dan reflektif secara adil dan

Mokh. Iman Firmansyah, 2024

MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MENGINTERNALISASIKAN NILAI-KARAKTER MODERASI BERAGAMA PADA MAHASISWA PERGURUAN TINGGI UMUM DI INDONESIA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berimbang (*wasathiyah*) yang berdampak pada penerimaan, pengakuan, dan penghormatan terhadap perbedaan pandangan, sikap, dan perilaku keagamaan. Melalui dua kemampuan tersebut, model ini menghindarkan mahasiswa pada tabir-tabir persepsi (*veil perception*) akibat dari informasi keagamaan yang tidak kredibel atau terputus-putus yang dalam realitasnya sumber serta perantara-perantaranya amat beragam (realisme tidak langsung). Model Literasi Agama/*Religious Literacy Model* berhasil pula memelihara komitmen akademik mahasiswa terhadap mata kuliah PAI pada PTU yang diperlihatkan dari regulasi diri mereka bahwa nilai-karakter moderasi beragama adalah nilai eksternal dari negara yang dipandang penting oleh negara dan penting untuk menjadi miliknya sebagai muslim secara intrinsik.

Sebagaimana rancangan metode campuran tipe eksploratori sekuensial yang digunakan, penelitian ini secara khusus menyimpulkan empat hal penting. Pertama, kebijakan moderasi beragama direspon positif oleh para Dosen PAI pada PTU di Indonesia yang berdampak pada arah praktik pembelajaran mereka untuk menginternalisasikan nilai-karakternya. Beragam model yang para Dosen PAI pada PTU terapkan seperti; model berbasis proyek sosial keagamaan, model berbasis masalah, model berbasis kasus, model berbasis penemuan dan riset, model penalaran moral dialogis retorik dan kritis, model holistik kontekstual, hingga model yang diberi nama khusus; model tipologi mazhab, model budaya tabayun berbasis riset, model pendekatan ushuli, model kajian teks agama, dan model tasawuf akhlaki. Walaupun para Dosen PAI pada PTU telah menerapkan model tersebut, namun mereka merasa capaiannya kurang optimal. Belum terperhatikannya secara serius tentang unsur-unsur model, seperti: sintaks, sistem sosial, dan prinsip reaksi, termasuk sistem pendukung yang berkaitan dengan sumber materi moderasi beragama yang kredibel merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakefektifan tersebut. Padahal jika mengacu kepada teori model pembelajaran, sintaks adalah unsur model yang utama yang menggambarkan pola atau bingkai kegiatan yang khas, tahapan kerja, di dalamnya terdapat prinsip reaksi, sistem sosial, sistem organisasi, sistem pendukung, pendekatan, metode dan teknik pembelajaran sehingga mampu dioperasionalkan

dan memandu pendidik untuk membelajarkan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Di samping itu, hambatan-hambatan dari pihak mahasiswa terutama masih rendahnya budaya berpikir kritis dan metodologis adalah hal yang mempengaruhi kurang optimalnya kinerja model yang mereka terapkan. Kedua informasi tersebut merupakan realitas yang menjadi catatan penting sebagai bahan penyusunan rumusan konseptual model.

Kedua, untuk memantapkan penyusunan rumusan konseptual model serta menguatkan informasi pentingnya sebuah model diimplementasikan di lokasi pre-eksperimen, penelitian ini berhasil menggali komitmen akademik mahasiswa prodi non-keagamaan yang tergambar dari efikasi diri mereka dalam mengikuti perkuliahan PAI. Penelitian ini menyimpulkan pentingnya keyakinan awal dan harapan mahasiswa terhadap mata kuliah PAI. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa meskipun mengambil studi pada prodi non keagamaan, namun sebagai muslim, mahasiswa meyakini bahwa dengan mengikuti perkuliahan PAI dapat memberikan manfaat bagi kebutuhan spiritual mereka. Keyakinan ini berimplikasi pada keterlibatan proses kognitif dan afektif mahasiswa yakni tentang pemikiran pentingnya keseimbangan hidup, kesadaran spiritual tentang diri yang dekat dengan Tuhan, Allah Swt., dan kebahagiaan di akhirat nanti setelah kehidupan dunia sebagai sebuah nilai yang berharga. Para mahasiswa berupaya untuk mengejar kehidupan yang bermakna yang bersifat transenden dan dipercaya memiliki kekuatan yang lebih tinggi. Para mahasiswa prodi non keagamaan mempercayai bahwa upaya itu dapat didorong melalui mata kuliah PAI yang membangun kemampuan berpikir kritis mereka. Keyakinan dan pandangan penting mahasiswa prodi non keagamaan terhadap mata kuliah PAI berimplikasi pada kinerja akademik mereka yang terangkum dalam dua kegiatan sebagai bentuk efikasi diri dan mempengaruhi konstruksi ekspektasi proses yakni pengaturan studi dan keterlibatan dalam proses pembelajaran yang berdampak pada kemampuan mengevaluasi diri, kemampuan melaksanakan tugas, dan kemampuan mencapai tujuan, termasuk mengatasi hambatan. Pengembangan materi dan mutu pembelajaran adalah dua hal yang disorot mahasiswa masih

belum optimal dan penting untuk ditingkatkan sehingga komitmen akademik mereka benar-benar terpelihara secara baik terhadap mata kuliah PAI.

Ketiga, Rumusan konseptual Model Literasi Agama/*Religious Literacy Model* disusun berdasarkan pada dua hal penting. Hal penting pertama adalah temuan realitas model pembelajaran sebagai model empirik yang Dosen PAI pada PTU terapkan untuk menginternalisasikan nilai-karakter moderat dan realitas komitmen akademik mahasiswa prodi non-keagamaan terhadap mata kuliah PAI. Hal penting kedua adalah kajian-kajian konseptual yang memposisikan PAI sebagai Pendidikan Umum dan Karakter sehingga tidak terlepas dari dasar filosofis dan teoretis kedudukan tersebut. Berkaitan dengan hal ini, Model Literasi Agama/*Religious Literacy Model* untuk menginternalisasikan nilai-karakter moderasi beragama secara filosofis dan teoretis berdasarkan pada ajaran Islam sebagai sumber nilai yang menegaskan bahwa agama menyatukan makna melalui makna ultimet (*ultimate meaning*) yakni proses pemaknaan yang diarahkan untuk membina pribadi sehingga memiliki pandangan yang menyeluruh atau komprehensif (*integral out-look*). Makna ini disebut sinoptik (*synoptics*) yakni makna yang memiliki keistimewaan dalam mengintegrasikan semua makna (simbolik/bahasa, matematika, dan lain-lain; empirik/semua jenis ilmu pengetahuan tentang dunia fisik, fisika, biologi, dan ilmu tentang manusia, dan lain-lain; estetik/keindahan tentang suatu objek yang dipersepsi; sinoetik/pengetahuan pribadi dan kesadaran eksistensial yang mengarah kepada pemikiran meditatif; dan etik/makna moral yang berkaitan dengan kesadaran, tanggung jawab, dan keputusan yang disengaja).

Kemudian, PAI sebagai wujud keterlibatan negara dalam membangun *good citizenship* berbasis agama sehingga menjadi bagian penting dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional berperan pada pengembangan potensi peserta didik sehingga beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat rohani, demokratis, dan bertanggung jawab. Adapun sebagai elemen untuk menyukseskan kebijakan moderasi beragama, PAI berperan dalam mengembangkan potensi kebernilaian mahasiswa yang moderat beragama pada empat indikator utama; komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi

sehingga nilai-karakter keberagamaan yang ditampilkan menjunjung tinggi martabat kemanusiaan, kedamaian, dan kemaslahatan umum. Model Literasi Agama/*Religious Literacy Model* dirumuskan untuk mendukung arah praktik pembelajaran mata kuliah PAI pada PTU menekankan pada strategi capaian penguatan pemahaman, sikap, dan perilaku moderat beragama di mana syaratnya adalah berilmu, berbudi, dan berhati-hati yang terangkum dalam kemampuan literasi agama.

Keempat, setelah implementasi, Model Literasi Agama/*Religious Literacy Model* terbukti efektif untuk menginternalisasikan nilai-karakter moderasi beragama mahasiswa pada PTU. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan literasi agama yang signifikan sehingga berdampak pada regulasi diri mahasiswa terhadap empat indikator nilai-karakter moderasi beragama (komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi). Efektivitas tersebut dikuatkan melalui data peningkatan rata-rata pretes ke postes sebesar 32,4 angka, dengan persentase efektif 82,65%, tingkat efektivitas yang tinggi dengan perolehan nilai Gain 0,76. Selain itu, model ini berkorelasi positif sampel berpasangan pretes terhadap postes (0,371), serta mengkonfirmasi hipotesis kerja diterima dengan nilai t yang diperoleh -63.940, derajat kebebasan (df) 96 dan p-value sebesar 0.000 kurang dari 0,05. Optimalnya pelaksanaan lima sintaks (informasi nilai, seleksi nilai, presentasi, elaborasi, dan refleksi) yang ditopang oleh prinsip reaksi, sistem sistem sosial, sistem pendukung yang memanfaatkan informasi berbasis teknologi dan melalui kegiatan aktualisasi program Tutorial PAI menjadi faktor yang mempengaruhi efektivitas model. Penguatan sikap, konsep yang disepakati, nilai-karakter moderasi beragama yang penting ditampilkan dalam kehidupan, serta regulasi diri secara reflektif telah mendorong regulasi diri mahasiswa dari motivasi ekstrinsik (eksternal dan introjeksi) menjadi intrinsik (identifikasi dan integrasi).

5.2 Implikasi

5.2.1 Implikasi filosofis dan teoretis penguatan nilai-karakter moderasi beragama pada PTU

Mokh. Iman Firmansyah, 2024

MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MENGINTERNALISASIKAN NILAI-KARAKTER MODERASI BERAGAMA PADA MAHASISWA PERGURUAN TINGGI UMUM DI INDONESIA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sebagaimana rancangan metode campuran tipe eksploratori sekuensial yang digunakan, penelitian ini menggaris bawahi bahwa salah satu bahan untuk menyusun Model Literasi Agama/*Religious Literacy Model* tidak terlepas dari dasar filosofis dan teoretis mata kuliah PAI dalam kerangka Pendidikan Umum dan Karakter. Oleh karena itu, hal tersebut berimplikasi pada pentingnya memahami agama sebagai sumber nilai. Visi dan misi Islam *rahmatan lil 'alamin* adalah kebenaran mutlak yang bersumber dari Tuhan sehingga nilai-nilai ajaran Islam menjadi pedoman untuk serta menyebarkannya merupakan sebuah kebajikan untuk kehidupan yang damai. Visi dan misi agama Islam dapat terwujud jika nilai-nilai ajaran Islam seperti; memilih jalan tengah (*at-tawasuth*), lurus dan proporsional (*al-i'tidal*), toleransi (*at-tasamuh*), musyawarah (*asy-syura*), perbaikan (*al-islah*), kepeloporan (*al-qudwah*), cinta tanah air (*al-muwathanah*), anti kekerasan (*al-la'nf*), dan ramah budaya (*al-i'tiraf bil 'urf*) ditampilkan dalam pemahaman, sikap, dan perilaku beragama setiap muslim. Nilai-nilai tersebut secara filosofi terangkum dalam empat nilai-karakter moderasi beragama; komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi dan secara teori menjadi landasan dalam pendidikan karakter. Oleh karena itu, secara ontologi nilai-karakter moderasi beragama merupakan nilai yang berasal dari ajaran Islam yang menjadi sumber dalam dan untuk kehidupan sosial yang damai. Kemudian secara epistemologi nilai-karakter moderasi beragama dapat diinternalisasikan melalui mimbar akademik, yakni dalam proses pembelajaran. Adapun secara aksiologi, nilai-karakter moderasi beragama dapat mengembangkan potensi kebernilaian mahasiswa yang moderat beragama.

5.2.2 Implikasi politis terhadap penguatan karakter pada PTU

Indonesia adalah negara yang menganut paradigma religius di mana agama menjadi bagian yang diatur negara. Hal ini berimplikasi pada penyelenggaraan mata kuliah PAI pada PTU merupakan wujud keterlibatan negara untuk membina *good citizenship* berbasis agama yang dikuatkan melalui kebijakan tujuan pendidikan nasional dan moderasi beragama sehingga memposisikan mata kuliah PAI sebagai bagian untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional; beriman,

Mokh. Iman Firmansyah, 2024

MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MENGINTERNALISASIKAN NILAI-KARAKTER MODERASI BERAGAMA PADA MAHASISWA PERGURUAN TINGGI UMUM DI INDONESIA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bertakwa, berakhlak mulia, demokratis dan bertanggung jawab, dan elemen untuk menyukseskan membangun masyarakat moderat beragama; komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi. Oleh karena itu, arah pelaksanaan pembelajaran mata kuliah PAI pada PTU harus memosisikannya dalam kerangka pendidikan umum dan karakter sebagai inti (*core*) yang mewarnai visi, misi, capaian, kurikulum, hingga praktik pembelajarannya sehingga PAI pada PTU adalah kulminasi dari level-level pendidikan sebelumnya dan terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional.

5.2.3 Implikasi praktis terhadap peningkatan mutu pembelajaran melalui implementasi sebuah model

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Model Literasi Agama/*Religious Literacy Model* terbukti efektif untuk menginternalisasikan nilai-karakter moderasi beragama mahasiswa pada PTU yang dibuktikan dengan meningkatnya literasi agama yang signifikan sehingga berdampak pada regulasi diri mahasiswa terhadap empat indikator nilai-karakter moderasi beragama (komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi). Hal ini berimplikasi pada pentingnya praktik pembelajaran PAI pada PTU diarahkan untuk memperkuat kemampuan literasi agama mahasiswa yang kritis dan ilmiah terhadap informasi keagamaan yang berkembang di masyarakat secara selektif, argumentatif, dan reflektif.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan temuan dan hasil yang telah dicapai, penelitian ini dapat dikembangkan menjadi karya tulis ilmiah berupa buku referensi atau suplemen buku pengayaan bahan ajar PAI dan pendidikan karakter moderat beragama di PTU, menjadi template dalam mengembangkan atau merumuskan sebuah model pembelajaran. Di samping itu, terdapat sejumlah rekomendasi lain sebagai berikut:

5.3.1 Rekomendasi untuk pemangku kebijakan pada PTU

Sejak kebijakan pertama tahun 2019 dan kemudian dikukuhkan melalui Peraturan Presiden Nomor 58 tahun 2023, moderasi beragama telah menjadi agenda nasional yang menjadi arus utama di Indonesia untuk menguatkan komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi untuk kemanusiaan dan kemaslahatan umum. Dalam kebijakan tersebut, bidang

Mokh. Iman Firmansyah, 2024

MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MENGINTERNALISASIKAN NILAI-KARAKTER MODERASI BERAGAMA PADA MAHASISWA PERGURUAN TINGGI UMUM DI INDONESIA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pendidikan termasuk pada ekosistem dan kelompok strategis penguatan moderasi beragama. Oleh karena itu, sebagaimana temuan penelitian ini bahwa moderasi beragama dapat terwujud dengan meningkatnya kemampuan literasi agama mahasiswa melalui penerapan model pembelajaran yang tepat, penelitian ini merekomendasikan pentingnya peningkatan mutu pembelajaran mata kuliah PAI pada PTU melalui tiga agenda mendesak. Agenda mendesak yang pertama adalah peningkatan kompetensi pedagogik Dosen PAI pada PTU melalui serangkaian program yang memfokuskan penguasaan atau penemuan model-model pembelajaran PAI sebagai Pendidikan Umum dan Karakter. Kemudian agenda mendesak yang kedua adalah pentingnya dibentuk lembaga khusus pengelola mata kuliah PAI pada PTU yang memiliki anggaran dan kewenangan untuk pengembangan PAI dalam kegiatan intra kurikuler dan program ko-kurikuler untuk aktualisasi pemahaman, sikap, dan perilaku beragama mahasiswa, termasuk pengembangan SDM Dosen PAI. Agenda mendesak ketiga adalah pentingnya para pimpinan dan koordinator yang membawahi MKWK serta dosen mata kuliah PAI PTU, melalui kegiatan seperti seminar, workshop, dan kegiatan lainnya mendapatkan pemahaman ontologis posisi mata kuliah PAI sebagai Pendidikan Umum dan Karakter dan relevansinya dalam kerangka kebijakan pendidikan di Indonesia, pemahaman epistemologis tentang internalisasi nilai-karakter yang benar dan tepat sebagai arah praktik kebijakan dan pembelajaran mereka, dan pemahaman aksiologis tentang pentingnya nilai-karakter moderat beragama terinternalisasi kepada para mahasiswa. Secara khusus tentang pengembangan SDM Dosen PAI dapat melalui pendidikan formal atau kegiatan lain, dan tentang pengembangan dari sisi ini Prodi Pendidikan Umum dan Karakter Sekolah Pascasarjana UPI adalah lembaga pendidikan satu-satunya di Indonesia yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut.

5.3.2 Rekomendasi untuk Praktisi PAI pada PTU

Sebagaimana hasil penelitian, bahwa keberhasilan penerapan suatu model pembelajaran tidak terlepas dari ketaatan dalam melaksanakan sintaks model tersebut di mana di dalamnya terlibat prinsip reaksi, sistem sosial, sistem pendukung, dampak langsung dan pengiring. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan kepada para Dosen PAI pada PTU bahwa dalam menerapkan sebuah model pembelajaran sangat penting memperhatikan unsur-unsur di dalam

model tersebut secara baik sehingga mampu mencapai target tujuan yang telah ditetapkan.

5.3.3 Rekomendasi untuk peneliti dalam menggunakan Model Literasi Agama/*Religious Literacy Model*

Model Literasi Agama/*Religious Literacy Model* dapat diuji coba dan diimplementasikan pada kegiatan pembelajaran yang memiliki tujuan meningkatkan kemampuan literasi. Namun demikian, model ini dapat terlaksana secara baik dan dapat mencapai tujuan yang ditargetkan jika melaksanakan seluruh prosedur sintaks dan unsur-unsur lain di dalamnya, tanpa mengurangi namun memperbolehkan untuk dikembangkan.